



TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM LINGKUP AKADEMIS

Laporan Penelitian

Oleh:

**Hedi Pujo Santoso
Turnomo Rahardjo
Hapsari Dwiningtyas Sulistyani
Triyono Lukmantoro
Wiwied Noor Rakhmad**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

Dibiayai dari Anggaran Rutin Universitas Diponegoro Tahun 1998

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	:	TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM LINGKUP AKADEMIS
Ruang Lingkup	:	Penelitian untuk Menunjang Pembangunan
Ketua Peneliti	:	
a. Nama	:	Hedi Pujo Santoso
b. NIP	:	131 832 251
c. Pangkat/Jabatan	:	IIIC/Lektor Muda
d. Tempat Penelitian	:	Kotamadia Semarang
Jangka Waktu Penelitian	:	3 bulan
Biaya yang Diperlukan	:	Rp 3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah)
Sumber Dana	:	Anggaran Rutin Universitas Diponegoro 1998/1999
Tujuan Penelitian	:	Terlampir
Anggota Peneliti	:	Turnomo Rahardjo Hapsari Dwiningtyas Sulistyani Triyono Lukmantoro Wiwied Noor Rakhmad

Semarang, Mei 1999

Mengetahui
Dekan FISIP Undip



Dr. H. Abdulkahar Badjuri
NIP. 130.324 158

a.n. Ketua Peneliti

Wiwied Noor Rakhmad
NIP. 132 051 614



Menyetujui
Ketua Lembaga
Prof. Dr. Satoto
NIP. 130 368 071

ABSTRAKSI

Kecemasan dalam berkomunikasi (*communication apprehension/CA*) sebenarnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal bagi setiap orang yang melakukan tindak komunikasi namun seringkali seseorang tidak bisa mereduksi CA yang dihadapinya sehingga mengganggu komunikasi yang akan ataupun sedang dilakukannya. Dalam lingkup akademis misalnya, seorang mahasiswa seringkali memiliki kecemasan yang berlebihan ketika akan mempresentasikan tulisan ilmiahnya sehingga materi yang sudah dikuasainya tidak bisa disampaikan dengan baik. Kecemasan tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal (pribadi) mahasiswa itu sendiri ataupun timbul karena situasi yang melingkupi tindak penyampaian pesan.

Secara teoritik, kecemasan berkomunikasi memang dipilah menjadi dua bagian, yaitu kecemasan berkomunikasi yang muncul dalam diri seseorang (*trait*) dan kecemasan yang timbul karena situasi sosial yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyampaikan pesan secara jelas (*state*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (*trait*) dan eksternal (*state*) yang berpotensi menjadi penyebab munculnya kecemasan berkomunikasi dan melakukan analisis untuk memberikan solusi terhadap persoalan kecemasan yang dihadapi mahasiswa. Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk pencapaian tujuan tersebut adalah fenomenologis empiris (*empirical phenomenological*). Subyek penelitiannya adalah para mahasiswa yang pernah atau sedang mengalami kecemasan berkomunikasi di dalam melakukan aktifitas akademis seperti; mengikuti kuliah, konsultasi skripsi, presentasi di depan kelas secara berkelompok (mata kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi), presentasi di depan kelas individual (mata kuliah seminar), ujian komprehensif dan ujian skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan observasi langsung (*direct observation*) dapat diketahui bahwa faktor internal (*trait*) sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mereduksi kecemasan yang muncul di dalam berbagai tindak dan situasi komunikasi. Mahasiswa yang mempunyai sifat tertutup (*introvert*) memiliki tingkat kecemasan yang lebih dibanding mahasiswa yang biasa berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang yang *introvert* memang tidak menempatkan komunikasi sebagai medium interaksi yang penting sehingga ketika dia mengalami kecemasan dia tidak mencoba mengurangi kecemasan tersebut dengan berkomunikasi atau berdiskusi dengan orang lain. Ketidakmauan untuk berkomunikasi dengan orang lain membuat tingkat kecemasan yang dimiliki mahasiswa yang *introvert* lebih tinggi dari mahasiswa yang mempunyai sifat terbuka. Solusi yang terbaik untuk mengurangi kecemasan berkomunikasi terutama bagi mahasiswa yang memiliki sifat tertutup adalah melalui berbagai upaya untuk melibatkan mereka ke dalam tindak komunikasi dan mendorong mereka untuk melibatkan diri secara sosial. Staf pengajar harus responsif untuk berempati, membesarkan hati, membantu mereka dengan melibatkan mereka ke dalam kelompok diskusi dan mendorong mereka untuk melakukan komunikasi tatap muka. Situational CA biasanya muncul ketika responden mendapat perhatian yang tidak biasa (*unusual*) dari orang lain. Contohnya ketika responden akan mempresentasikan proposal penelitian atau ketika mempresentasikan hasil penelitian (skripsi/MPK) mereka di depan dosen penguji. Kecemasan yang berlebihan menyebabkan mahasiswa tidak bisa menjelaskan materi dengan baik dan jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan yang terlontar juga kurang memuaskan, bahkan ada mahasiswa yang sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen penguji. Solusi untuk mengurangi

kecemasan tersebut adalah dengan membiasakan mahasiswa tampil atau presentasi di depan kelas, misalnya mereka diharuskan untuk mempresentasikan tugas kuliah di depan kelas baik secara individu maupun kelompok. Konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi juga bisa menimbulkan kecemasan (*Audience-Based CA*). Tingkat kecemasan yang tinggi ketika akan berkonsultasi dengan dosen-dosen tertentu membuat mahasiswa merasa tertekan setiap akan atau sedang berkonsultasi. Kondisi tersebut tentu saja menghambat proses pembuatan skripsi, bahkan bisa membuat mahasiswa tidak mau mengerjakan skripsi mereka. Kepekaan atau empati dari dosen sangat diperlukan untuk mereduksi kecemasan. Dosen harus mau membuka diri dan berdiskusi mengenai materi skripsi dan sekaligus responsif terhadap kondisi psikologis mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Berbagai kejadian yang berkaitan dengan kecemasan dalam berkomunikasi, tampaknya, telah diterima sebagai sebuah kewajaran dalam kehidupan keseharian. Ini dengan alasan yang paling mendasar bahwa kecemasan dalam berkomunikasi, atau yang secara terminologis dikatakan sebagai *communication apprehension*, merupakan gejala psikologis yang pasti terjadi pada setiap individu. Terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi dapat muncul pada konteks peristiwa tertentu, sifat bawaan yang memang sudah ada semenjak individu lahir, atau juga ketika bertatap muka secara langsung dengan individu yang lain. Hanya saja persoalan yang dianggap wajar tersebut menjadi sebuah fenomena patologis ketika yang muncul adalah kecemasan dalam tingkat yang berlebihan, dan pada akhirnya menciptakan berbagai ketakutan yang sama sekali tidak beralasan.

Dalam penelitian ini, fokus permasalahan diletakkan pada lingkup akademis, yaitu yang melibatkan jalinan hubungan antara dosen-mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Harus disadari sepenuhnya bahwa kecemasan berkomunikasi tidak hanya terjadi pada mahasiswa, namun juga terdapat pada kalangan staf pengajar (dosen). Sebagai contoh saja adalah ketika dosen memberikan materi kuliah tertentu yang dianggapnya terlalu sulit untuk dipahaminya sendiri, atau ketika berhadapan dengan jumlah peserta kuliah yang sedemikian besar. Pada penelitian ini, yang menjadi sorotan adalah kecemasan dalam berkomunikasi yang dialami oleh kalangan mahasiswa ketika berbicara atau berhadapan dengan publik di kelas tertentu (yaitu mata kuliah metode penelitian komunikasi serta seminar) atau juga ketika mahasiswa sedang bertemu dengan dosen tertentu yang dianggapnya “*serem*” atau juga “*killer*”. Penuturan-penuturan mereka yang berdasarkan pengalaman yang benar-benar mereka temui sendiri inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu kepada kalangan mahasiswa yang menjadi subyek (informan atau *co-researcher*) dalam penelitian ini, diucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat diambil manfaatnya.

Semarang, medio Mei 1999

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Signifikansi Penelitian	4
E. Kerangka Pemikiran Teoritik	5
F. Metodologi Penelitian	9
Bab II FAKTOR INTERNAL KECEMASAN BERKOMUNIKASI	13
A. Kecemasan Berkomunikasi	13
B. Faktor Internal yang Mempengaruhi Kecemasan berkomunikasi	13
C. Peran Staf Pengajar	19
BAB III TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN	21
A. Tentang Keluarga	22
B. Tentang Pertemanan atau Teman Dekat	23
C. Kampus sebagai Lingkungan Baru	26
D. Persepsi tentang Dosen	29
E. Hubungan dengan Publik	35
F. Tentang Bimbingan Dosen	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang:

Satu kendala utama yang dihadapi hampir setiap individu adalah rasa malu (*shyness*) atau kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kajian disiplin ilmu komunikasi, rasa malu atau kecemasan tersebut dikenal dengan *communication apprehension (CA)*, yaitu rasa cemas yang dikaitkan dengan tindak komunikasi yang akan dan sedang dilakukan dengan orang lain (*a sense of anxiety associated with either real or anticipated communication with others*). Kecemasan dalam berkomunikasi ini dalam realitasnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal dan bukan menjadi persoalan yang serius bagi setiap orang sepanjang individu tersebut mampu mereduksi CA yang dihadapinya, sehingga tingkat kecemasannya tidak mengganggu atau berpengaruh terhadap tindak komunikasi yang dilakukannya. Namun, apabila kecemasan tersebut sudah bersifat patologis, maka individu tersebut akan menghadapi permasalahan pribadi yang serius, seperti misalnya usaha untuk selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain (*communication avoidance*) yang pada akhirnya akan mengarah pada ketidakinginan individu tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain (*unwillingness to communicate*).

Burgoon (dalam Infante *et. al*, 1990:146) dalam penelitiannya menemukan beberapa aspek yang memberi kontribusi terhadap munculnya ketidakinginan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu:

1) Alienasi sosial.

Alienasi sosial ini terjadi ketika seseorang tidak mampu mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan. Individu tersebut dalam kesehariannya masih mengembangkan perasaan gelisah (*insecurity*), isolasi, dan perasaan tidak mempunyai kekuasaan (*powerlessness*). Individu yang teralienasi tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ia selalu mengembangkan kecurigaan terhadap orang lain.

2) Introversi.

Introversi merupakan aspek lain yang memberi kontribusi terhadap ketidakinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena orang yang mempunyai

sifat tertutup (*introvert*) tidak menempatkan komunikasi sebagai medium interaksi yang penting; dan karenanya komunikasi tidak cukup dibutuhkan oleh individu yang berkepribadian tertutup.

3) Harga diri (*self-esteem*).

Harga diri merupakan satu bagian dari sindrom ketidakinginan untuk berkomunikasi, karena individu yang mempunyai harga diri yang rendah akan merasa khawatir orang lain memberi reaksi negatif kepadanya. Akibatnya, ia kurang termotivasi untuk berkomunikasi karena ia merasa tidak bisa untuk melakukannya.

Sebuah konsep yang berkaitan dengan ketidakinginan untuk berkomunikasi dikenal dengan *skills deficiency*, yaitu orang yang tidak ingin berkomunikasi karena ia merasa tidak memiliki keahlian yang cukup untuk keberhasilan suatu tindak komunikasi.

4) Perbedaan etnis dan kultural.

Dalam konteks ini, orang yang berasal dari anggota etnik minoritas akan merasa ragu-ragu untuk berkomunikasi dengan orang yang berasal dari anggota etnik mayoritas, sebab biasanya orang dari etnik mayoritas akan mengkritik penggunaan bahasa yang dipakai oleh individu dari etnik minoritas. Ketidakinginan individu dari etnik minoritas untuk berkomunikasi tersebut lebih disebabkan oleh usaha untuk menghindari tekanan (*stress*) yang mengarah kepadanya.

Secara teoritik, kecemasan untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu kecemasan berkomunikasi yang muncul dalam diri seseorang (*trait*) dan kecemasan yang timbul karena situasi sosial yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyampaikan pesannya secara jelas (*state*). James McCroskey dan koleganya (1996:106; 1990:144) membagi kecemasan berkomunikasi dalam 4 (empat) tipe, yaitu *Traitlike CA*, *Context-Based CA*, dan *Audience CA*, serta *Situational CA*. Tipe yang pertama (*Traitlike CA*) adalah derajat kecemasan yang relatif stabil dan relatif panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi, seperti misalnya dalam *public speaking*, pertemuan-pertemuan (*meetings*), komunikasi antar pribadi, dan komunikasi kelompok, sementara itu *traitlike CA* juga bisa dilihat sebagai

refleksi orientasi kepribadian dari seseorang yang mengalami tingkat kecemasan berkomunikasi. Tipe yang kedua, *Context-Based CA*, menegaskan bahwa meskipun orang cenderung konsisten terhadap konteks dan waktu, namun dalam beberapa hal, kecemasan berkomunikasi akan berubah konteksnya. Misalnya, seseorang akan mengalami kecemasan ketika berbicara di depan umum dibandingkan ketika ia berada dalam konteks diskusi kelompok. Sebaliknya, ia merasa tidak begitu cemas ketika berpidato, namun ia merasa tidak nyaman ketika berbicara dengan orang lain secara tatap muka.

Audience-Based CA merupakan CA yang dialami seseorang ketika ia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks. Anggota khalayak yang bersifat khusus ini akan memicu munculnya reaksi kecemasan. Misalnya, seseorang yang mengalami kecemasan berkomunikasi dengan orang tua akan mengalami CA ketika menyampaikan sebuah pidato di mana orang tua mereka berada dalam kumpulan khalayak tersebut, meskipun sebenarnya mereka tidak merasa cemas ketika mereka akan melakukan kegiatan *public speaking*. Individu tersebut akan merasakan kecemasan yang sama ketika ia berbicara secara pribadi dengan orang tuanya.

Situational CA berhubungan dengan situasi ketika seseorang mendapatkan perhatian yang tidak biasa (*unusual*) dari orang lain, seperti misalnya ketika individu sedang melakukan *public speaking*, atau berhubungan dengan orang lain yang memiliki status sosial atau jabatan/pekerjaan lebih tinggi.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa pada dasarnya setiap individu berpotensi untuk mengalami CA. Dalam lingkup kehidupan akademis, kecemasan berkomunikasi tersebut bisa dihadapi baik oleh staf pengajar maupun mahasiswa. Dalam uraian yang lebih lugas, staf pengajar atau dosen akan merasa cemas ketika ia harus menyampaikan materi kuliah di hadapan mahasiswanya; sedangkan kecemasan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa adalah ketika ia harus berhadapan secara tatap muka dengan dosennya, ketika ia akan mempresentasikan tulisan ilmiahnya, atau ketika ia harus mengikuti kuliah pada kelas kecil yang menuntut mahasiswa tersebut untuk aktif berbicara.

Penelitian tentang tingkat kecemasan komunikasi dalam lingkup akademis ini akan lebih difokuskan pada *Context-Based CA* dan *Audience-Based CA* atau *Person-Group CA*. Dalam deskripsi yang lebih konkret, penelitian ini berusaha untuk mengkaji kecemasan

komunikasi yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan aktifitas *public speaking* yang ia lakukan dan kecemasan komunikasi yang ia hadapi ketika harus bertatap muka dengan dosennya.

B. Perumusan Masalah:

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengapa setiap individu berpotensi mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain?
- 2) Faktor-faktor internal dan eksternal apa yang menyebabkan individu mengalami kecemasan berkomunikasi?

C. Tujuan Penelitian:

Penelitian tentang “Tingkat Kecemasan Komunikasi Dalam Lingkup Akademis” ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpotensi menjadi penyebab munculnya kecemasan berkomunikasi.
- 2) Memahami pengalaman individu-individu terhadap kecemasan berkomunikasi yang mereka alami dalam konteks situasi komunikasi di lingkungan akademis.
- 3) Melakukan analisis untuk memberikan solusi terhadap persoalan kecemasan berkomunikasi yang dihadapi mahasiswa.

D. Signifikansi Penelitian:

Penelitian tentang “Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademik”, diharapkan tidak saja memberikan kontribusi secara teoritik, namun penelitian ini juga dimaksudkan dapat memberikan sumbangan secara praktis. Secara teoritik, penelitian ini merupakan usaha untuk mengkaji teori-teori tentang produksi pesan (*message production*), khususnya *trait theory*, dari perspektif atau *genre* kognitif dan behavioral. Teori-teori dalam perspektif kognitif dan behavioral ini memiliki karakteristik yang unik karena menempatkan kepribadian (*personality*) individu sebagai pusat kajian utama. Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian tentang kecemasan berkomunikasi

(*communication apprehension*) menjadi sangat relevan dan strategis untuk dilaksanakan.

Secara praktis, penelitian ini merupakan usaha untuk mencermati kepribadian individu-individu (mahasiswa) ketika mereka dihadapkan pada situasi komunikasi yang menyebabkan pesan (*messages*) yang disampaikannya memiliki kecenderungan distortif dan tidak efektif karena kecemasan komunikasi yang dihadapinya.

E. Kerangka Pemikiran Teoritik:

Perspektif atau cara pandang yang dipakai untuk mendiskusikan persoalan kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh mahasiswa adalah perspektif interpretatif, atau dalam peta teori yang disusun oleh Littlejohn adalah *genre interpretive theory*. Perspektif atau genre ini mencakup teori-teori yang berusaha menemukan makna dari suatu tindakan atau teks. Teori-teorinya berusaha menerangkan suatu proses terjadinya suatu pemahaman, dan membuat perbedaan antara pemahaman dan eksplanasi ilmiah. Tujuandari interpretasi adalah bukannya menemukan hukum-hukum yang mengatur suatu peristiwa, tetapi berusaha membongkar cara-cara orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri (Littlejohn, 1996:17).

Lebih jauh Littlejohn mengemukakan, bahwa teori-teori dalam *genre interpretive* sangat mengagungkan subjektivisme, atau memberikan tempat yang tinggi pada pengalaman individu, dan menganggap sangat penting pemahaman individu terhadap suatu peristiwa. Teori-teori ini memberikan penekanan kepada bahasa sebagai pusat pengalaman, dan meyakini bahwa bahasa akan menciptakan sebuah dunia makna (*a world of meaning*) dimana seseorang berada dan melalui mana semua pengalaman dapat dipahami.

Pemahaman secara ringkas tentang gagasan-gagasan teoritik dari *genre interpretive* dapat disimak pada tabel berikut.

merupakan studi mengenai pengetahuan (*knowledge*) yang muncul dari suatu kesadaran; atau suatu cara dimana orang berusaha memahami objek dan peristiwa-peristiwa dengan kesadaran pengalaman mereka. Lebih lanjut diuraikan oleh Littlejohn, bahwa fenomenologi melihat suatu objek dan kejadian-kejadian dari perspektif *perceiver*, yaitu individu yang mengalami peristiwa-peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah kehadiran atau kemunculan suatu objek, kejadian, atau keadaan dalam persepsi seseorang. Kemudian, realitas dalam fenomenologi adalah cara suatu hal muncul dalam kesadaran persepsi individu.

Selain fenomenologi, gagasan untuk mengkaji persoalan dalam penelitian ini juga memanfaatkan pemikiran dari *genre kognitif dan behavioral* (Littlejohn, 1996:15), yaitu perspektif teoritik yang memfokuskan pada kepribadian individu dan menganggap psikologi sebagai sumber utama dari teori-teori kognitif dan behavioral. Dalam pandangan teori-teori kognitif dan behavioral, komunikasi dipahami dalam kerangka pemikiran manusia secara individual. Teori-teori tersebut akan mengungkap cara-cara orang dalam mengevaluasi aspek-aspek pesan seperti kredibilitas pesan, pengorganisasian pesan, dan argumentasi pesan. Juga, teori-teori tersebut berusaha melakukan prediksi terhadap jenis-jenis informasi yang akan berdampak pada bagaimana seseorang berpikir.

Dalam cakupan yang lebih sempit, kajian tentang kecemasan berkomunikasi ini merupakan bagian dari teori-teori mengenai produksi pesan yang mencakup *Trait Theories, The Role of Situation, dan Process Theories* (1996:105; 1990:133). Teori-teori tersebut dalam deskripsinya menggunakan 3 (tiga) tipe penjelasan psikologis (*psychological explanations*), yaitu *trait explanations, state explanations, dan process explanations*. *Trait explanations* memusatkan bahasannya pada karakteristik individu yang relatif statis dan bagaimana karakteristik tersebut dikaitkan dengan sifat (*trait*) dan variabel lainnya, yaitu hubungan antara tipe kepribadian yang khusus dan jenis-jenis pesan tertentu. Teori-teori yang termasuk dalam *trait explanations* akan memprediksikan bahwa ketika kita memiliki sifat kepribadian tertentu, maka kita cenderung akan berkomunikasi dalam cara-cara yang tertentu pula. Misalnya, orang yang memiliki kepribadian yang argumentatif, cenderung menyukai perdebatan.

Tipe kedua, *state explanations* memfokuskan pada keadaan pikiran yang dialami seseorang pada satu periode waktu tertentu. *States* relatif tidak stabil dan bersifat

sementara. Dalam konteks ini, states tertentu akan mempengaruhi pengiriman dan penerimaan pesan. Misalnya, bila kita sangat terlibat dalam suatu topik pembahasan, kita mungkin akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi argumen-argumen yang berseberangan dengan posisi kita.

Tipe yang ketiga, *process explanations*, berusaha untuk mengungkap mekanisme pikiran manusia. Teori-teorinya memfokuskan pada cara-cara informasi diperoleh dan diorganisasikan, bagaimana memori digunakan, dan bagaimana orang memutuskan untuk bertindak.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa kecemasan berkomunikasi atau *communication apprehension* merupakan bagian dari teori-teori tentang trait. James McCroskey dan koleganya (1996:107-108) dalam penelitian yang dilakukannya sampai pada suatu kesimpulan bahwa kecemasan atau bahkan ketakutan untuk berkomunikasi merupakan persoalan praktis serius yang dihadapi oleh banyak orang. Menurut McCroskey dan koleganya, kecemasan berkomunikasi merupakan suatu variabel yang memiliki jenjang rendah sampai tinggi. Dan dalam penerapan praktisnya, persoalan tentang kecemasan berkomunikasi ini dapat diatasi dengan perlakuan-perlakuan tertentu (*treatable*) kepada individu yang mengalaminya..

Solusi yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi kecemasan berkomunikasi dengan orang lain adalah melalui berbagai upaya individu untuk melibatkan diri secara sosial (Lewis dan Slade, 1994:109-111). Wujud nyata dari keterlibatan sosial seseorang adalah perilaku yang bersifat responsif dan asertif. Perilaku asertif seringkali diberi makna sebagai kemampuan dari seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap perilaku komunikasi orang lain atau kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara yang sesuai dalam menilai perilaku atau komentar orang lain. Perilaku yang responsif juga memiliki aspek empati. Artinya, seseorang secara non verbal akan selalu berupaya membesarkan hati orang lain dengan mencoba memahami dan merasakan apa yang sedang dialami seseorang.

Dimensi lain dari keterlibatan sosial seseorang adalah perilaku asertif yaitu kemampuan untuk tetap mempertahankan hak pribadi seseorang tanpa mengurangi hak pribadi yang dimiliki oleh orang lain. Dalam konteks komunikasi perilaku asertif ini adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan sikap, pendapat dan perasaan seseorang

secara verbal maupun non verbal.

Salah satu model alternatif yang ditawarkan mengenai kemampuan berkomunikasi yang berkaitan dengan keterlibatan sosial seseorang adalah model yang dibuat oleh Bell. Model ini menegaskan bahwa orang yang memperlihatkan tataran keterlibatan sosial yang tinggi mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa orang tersebut suka bergaul (*sociable*) dan bersikap ramah (*outgoing*). Bell menegaskan adanya 3 (tiga) perilaku yang secara khusus penting dalam mengkomunikasikan keterlibatan sosial, yaitu perilaku perseptif, atentif, dan responsif. Perilaku perseptif melibatkan keterpaduan makna diri (*self*) dalam hubungan dengan orang lain. Setelah seseorang berperilaku secara perseptif, ia melanjutkan perilakunya secara atentif, yaitu perhatian selektif kepada informasi yang relevan terhadap interaksi yang sedang berlangsung. Dan pada akhirnya, seseorang perlu menunjukkan perilaku responsifnya secara sosial, seperti misalnya kemampuan untuk bertindak secara pantas dengan kesadaran tentang peran antarpribadinya.

F. Metodologi Penelitian:

F.1. Pendekatan Penelitian:

Penelitian tentang kecemasan berkomunikasi di lingkungan akademis ini merupakan studi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam tataran teoritik, ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell, 1994:145). Asumsi-asumsi tersebut adalah:

- 1) Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk
- 2) Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka.
- 3) Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, atau pun melalui mesin
- 4) Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang latar (setting), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- 5) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses,

- makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- 6) Proses penelitian kualitatif bersifat *induktif* dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penelitian ini secara praktis berusaha untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata yang dialami oleh subjek penelitian ini (mahasiswa) secara holistik dan bermakna. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap kecemasan berkomunikasi yang dialami mahasiswa dalam lingkup kehidupan akademik di kampus.

F.2. Metode Penelitian:

Penelitian tentang fenomena kecemasan berkomunikasi mahasiswa di lingkungan akademis ini akan menggunakan metode wawancara (*interview*). Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara ini dipakai untuk memperoleh data dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *open-ended* dan ditujukan kepada sejumlah sampel kecil. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *open-ended* tersebut merupakan sarana yang paling efektif untuk memahami otentisitas (*authencity*) pengalaman orang.

Dalam tataran praktis, metode wawacara ini dimanfaatkan untuk mengetahui "keaslian" pengalaman-pengalaman subjektif dari individu-individu ketika mereka merasakan kecemasan berkomunikasi dalam situasi akademis tertentu.

F.3. Metode Pengumpulan Data:

Data dari penelitian ini akan diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan beberapa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini yang berusaha melakukan interpretasi atau memberi makna terhadap fenomena kecemasan berkomunikasi. Karena penelitian ini merupakan studi yang bersifat kualitatif, maka instrumen untuk melakukan wawancara berbentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan bersifat *open-ended*. Di samping itu, untuk mendapatkan nuansa yang lebih utuh, penelitian ini juga akan menggunakan teknik observasi langsung (*direct observation*), yaitu dengan mencoba mengadakan pengamatan terhadap subjek ketika ia dihadapkan pada situasi yang menyebabkan ia merasa cemas untuk berkomunikasi.

F.4. Unit Analisis:

Unit atau satuan analisis dalam penelitian ini adalah individu. Dalam lingkup penelitian ini satuan yang akan dianalisis adalah mahasiswa yang mencoba menuturkan pengalaman-pengalaman akademis yang berkaitan dengan kecemasan berkomunikasi yang dihadapinya. Misalnya situasi pada saat mahasiswa ingin berkonsultasi skripsi dengan dosen pembimbing, saat mahasiswa dituntut untuk menyampaikan argumen atau pendapat dalam sebuah kelas kecil dan lain sebagainya.

F.5. Metode Analisis:

Analisis terhadap data penelitian ini akan mengacu pada metode yang merupakan hasil pemikiran dari von Eckartsberg (dalam Moustakas, 1994:15-16). Von Eckartsberg menjabarkan langkah-langkah dalam kajian fenomenologis seagai berikut:

1. The Problem and Question Formulation - The Phenomenon

Dalam langkah yang pertama ini, peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitiannya dengan memformulasikan atau merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman subjek dalam usaha memahami dan memberikan interpretasi terhadap fenomena kecemasan berkomunikasi.

2. The Data Generating Situation - The Protocol Life Text

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialognya dengan subjek yang dalam penelitian fenomenologis lazim dikenal dengan "co-researcher".

Dalam konteks penelitian ini, narasi yang dibuat bersumber dari hasil wawancara dengan subjek yang melakukan interpretasi terhadap fenomena kecemasan berkomunikasi.

3. The Data Analysis - Explication and Interpretation

Setelah data terkumpul (berdasarkan hasil dialog dengan subjek), maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data

tersebut guna mengungkapkan konfigurasi atau susunan makna yang mencakup baik struktur makna maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.